

PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN STRATEGI

Tantry Widiyanarti¹, Nur Afni Rachmaeny², Novita Permatasari Yunialsih³, Dwi Handayany Puspa Ningrum⁴, Nadira Jasmine Azzahra⁵, Haerul Umam⁶

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2024

Revised November 2024

Accepted November 2024

Available online November 2024

nurafnirachmaeny2504@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak. Penelitian ini membahas peran penting komunikasi antarbudaya dalam menumbuhkan sikap toleransi di masyarakat global yang semakin beragam. Tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya mencakup prasangka yang terbentuk sebelumnya, etnosentrisme, esensialisme, dan hambatan linguistik, yang dapat menghalangi pemahaman dan interaksi yang efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya strategi komunikasi yang inklusif untuk menjembatani kesenjangan budaya, mengurangi stereotip, serta mempromosikan kohesi sosial. Globalisasi semakin memperkuat kompleksitas komunikasi antarbudaya dengan menawarkan peluang untuk meningkatkan kecerdasan budaya sekaligus menimbulkan potensi ketegangan.

Melalui pendekatan pendidikan yang berfokus pada kompetensi lintas budaya, dialog terbuka, serta strategi komunikasi yang responsif secara budaya, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih toleran, inklusif, dan harmonis.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Toleransi, Globalisasi, Stereotip, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, fenomena komunikasi antarbudaya menghadapi banyak tantangan berat. Masalah utama adalah adanya gagasan dan bias yang terbentuk sebelumnya, yang dapat menghalangi interaksi yang efektif dan menimbulkan etnosentrisme dan esensialisme, dimana individu tidak mengakui beragam modalitas komunikasi sebagai valid. Selain itu, evolusi komunikasi yang cepat karna picuan globalisasi dan teknologi yang muncul mempersulit perlindungan identitas budaya, mengingat bahwa bahasa berperan penting dalam mempertahankan kesinambungan sosial-budaya (Bondyрева et al., 2021). Meningkatnya heterogenitas dalam lingkungan profesional semakin memperburuk tantangan ini, karena individu sering berjuang dengan hambatan budaya dan kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal di antara karyawan dan efektivitas organisasi secara keseluruhan (Sahadevan & Sumangala, 2021). Selain itu, keharusan untuk komunikasi inklusif dan pelatihan lintas budaya sangat penting untuk menavigasi kompleksitas dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara keberagam kelompok (Kim & Penry Williams, 2021).

Membangun toleransi dalam lanskap multikultural kontemporer sangat penting untuk mempromosikan dinamika antarkelompok yang harmonis dan peningkatan kesejahteraan kolektif. Ketika masyarakat berkembang untuk menunjukkan keragaman yang meningkat, kapasitas untuk mengakui dan menghormati keyakinan budaya, agama, dan ideologis yang

berbeda menjadi sangat diperlukan untuk pemeliharaan kohesi sosial. Bukti empiris menunjukkan bahwa toleransi berfungsi sebagai faktor penengah dalam interaksi antara kecerdasan budaya dan xenofobia, menyatakan bahwa kecerdasan budaya yang meningkat dapat berkorelasi dengan peningkatan toleransi dan berkurangnya prasangka. Selain itu, dorongan toleransi di antara anak-anak dan remaja dapat memfasilitasi navigasi mereka di dunia yang beragam, karena reaksi mereka terhadap berbagai keyakinan dapat secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial masa depan mereka (Verkuyten & Killen, 2021). Meskipun demikian, sangat penting untuk mengakui bahwa toleransi belaka dapat berdampak buruk pada kesejahteraan populasi minoritas, menggarisbawahi perlunya penerimaan yang tulus sebagai lawan dari toleransi dangkal belaka. Dalam lingkungan akademik, penerapan strategi yang mempromosikan keragaman budaya dapat meningkatkan kecenderungan prososial remaja terhadap komunitas yang terpinggirkan, seperti pengungsi, sehingga menumbuhkan inklusivitas dan empati. Akibatnya, pengembangan toleransi sangat penting untuk pembentukan masyarakat multikultural yang mendukung dan kohesif.

Komunikasi antar budaya merupakan elemen penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat global dengan meningkatkan pemahaman dan mengurangi stereotip. Ketika individu mengambil bagian dalam diskusi tentang keragaman budaya, keyakinan agama, dan perspektif ideologis mereka, mereka memiliki kesempatan untuk menginterogasi gagasan mereka yang terbentuk sebelumnya dan menumbuhkan empati terhadap orang lain, yang terpenting untuk menumbuhkan toleransi (Verkuyten & Killen, 2021). Selanjutnya, dinamika interaksi antara kelompok dalam dan kelompok luar dapat secara signifikan membentuk persepsi/prasangka dan kebebasan berekspresi, sehingga menggarisbawahi peran penting dalam mempengaruhi sikap. Menerapkan strategi komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan mendorong penerimaan, terutama dalam pengaturan multikultural, dimana pengakuan pengalaman manusia bersamaan dapat berfungsi untuk menjembatani perpecahan (Ladegaard, 2022). Selain itu, mengatasi informasi yang salah dan mempromosikan dialog terbuka mengenai beragam keyakinan dapat berfungsi untuk melawan intoleransi dan mendorong pengembangan masyarakat yang lebih inklusif (Wolynn & Hermann, 2021). Pada akhirnya, melalui keterlibatan dalam interaksi antarbudaya yang hormat dan konstruktif, individu dapat berkontribusi pada pembentukan komunitas global yang lebih toleran.

Tujuan utama dari penelitian ini dalam konteks menumbuhkan toleransi melalui komunikasi antarbudaya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka di antara individu yang berasal dari berbagai latar belakang. Komunikasi lintas budaya yang efektif sangat penting untuk memelihara suasana inklusif di lingkungan perusahaan dan akademik, karena membantu menjembatani kesenjangan budaya dan menumbuhkan rasa saling menghormati (Sahadevan & Sumangala, 2021). Di bidang pendidikan kedokteran, misalnya, evaluasi diri siswa mengenai kompetensi lintas budaya mereka menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam keterlibatannya dengan beragam pasien dapat mengarahkan pada perawatan kesehatan yang lebih baik. Selanjutnya, pendidikan formal mengambil peran penting dalam menghadapi dan mengurangi prasangka dengan



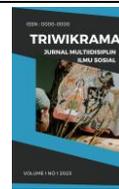
mempromosikan wacana seputar rasisme dan diskriminasi, sehingga memfasilitasi interaksi antarkelompok yang konstruktif (Alessandro et al., 2023). Selain itu, budidaya kompetensi pedagogis antarbudaya di antara pendidik sangat penting untuk penciptaan pengalaman pendidikan yang diperkaya yang mendorong inisiatif sosial dan berbagi narasi, yang merupakan dasar untuk promosi toleransi. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif tentang budaya dan kompetensi antarbudaya dalam pendidikan bahasa sangat penting untuk komunikasi dan pedagogi budaya yang efektif (Atmojo & Putra, 2022).

KERANGKA TEORI

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai kemampuan untuk terlibat secara efektif dan tepat dengan individu yang berasal dari konteks budaya yang beragam, menggabungkan kemahiran linguistik, kepekaan budaya, dan sikap fleksibel yang memfasilitasi interaksi yang bermakna (Laskowska, 2024). Gagasan ini telah mengalami perkembangan secara signifikan dalam konteks globalisasi, di mana penekanannya telah beralih dari sekadar mencapai kemahiran bahasa asli menjadi pengembangan kompetensi komunikatif antar budaya (ICC) yang mencakup pemahaman dan navigasi perbedayaan budaya. Munculnya keterkaitan global telah menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang efektif di berbagai domain, seperti perawatan kesehatan, di mana pertimbangan budaya dapat secara signifikan mempengaruhi dinamika interaksi pasien-dokter (Alkhamees & Alasqah, 2023). Selain itu, kebutuhan akan pendekatan pedagogis yang responsif secara budaya telah muncul, terutama dalam mengatasi kompleksitas yang dihadapi oleh populasi pengunjung, sehingga menonjolkan peran penting pendidik dalam mempromosikan pemahaman antarbudaya dan mengurangi bias (Arvanitis, 2021).

Memahami komunikasi antarbudaya dalam konteks global memerlukan pertimbangan beberapa teori dan konsep dasar. Pendekatan yang sangat menonjol adalah kerangka kerja transkultural, yang menggarisbawahi keterkaitan identitas dan pentingnya perjuangan sosial bersama dalam menghadapi isu-isu global, sebagaimana dijelaskan dalam wacana seputar perspektif Zulu, Kiswahili, dan Tiongkok tentang konstruksi identitas. Selain itu, konsep pengalihan kode budaya sangat penting, terutama dalam tim virtual global, di mana peserta memodifikasi perilaku komunikatif mereka untuk mempromosikan kolaborasi yang efektif lintas batas-batas budaya (Zakaria & Ab Rahman Muton, 2022). Selain itu, prinsip hermeneutika antarbudaya menangani seluk-beluk klaim kebenaran di berbagai lanskap budaya, menganjurkan pemahaman yang menghormati kerangka epistemologis yang beragam. Terakhir, dimensi normatif komunikasi antarbudaya memaksa para sarjana untuk terlibat dalam kontemplasi etis dalam upaya penelitian mereka, menyatakan bahwa pertimbangan etis secara historis telah menjadi komponen mendasar dari lapangan (Fretheim, 2021). Secara kolektif, perspektif teoretis ini memberikan kerangka kerja holistik untuk meneliti pertukaran antarbudaya dalam konteks yang semakin mengglobal.

Toleransi dalam kerangka sosial dan budaya dapat diartikulasikan sebagai kapasitas untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan dan menjunjung tinggi keyakinan, praktik, dan identitas orang lain, bahkan di tengah-tengah sudut pandang yang berbeda. Model tingkat ganda penghormatan ketidaksetujuan menyatakan bahwa toleransi muncul dari sintesis



ketidaksetujuan terhadap keyakinan yang berbeda (berlabuh dalam dinamika dalam kelompok versus luar kelompok) di samping penghormatan terhadap identitas bersama pada tingkat kategorisasi yang lebih tinggi (Abizadeh, 2023). Selain itu, toleransi tidak hanya mencakup pantang dari campur tangan; itu juga memerlukan dedikasi berprinsip untuk menghormati keputusan orang lain, yang dapat dibentuk oleh konteks sejarah dan budaya. Dalam konteks tertentu, seperti manifestasi identitas Muslim, toleransi menunjukkan variasi substansial yang bergantung pada keadaan sosial dan kekhawatiran mengenai kontinuitas budaya. Akibatnya, toleransi adalah konstruksi rumit yang dibentuk oleh dinamika sosial dan narasi budaya.

Hubungan antara toleransi dan komunikasi yang efektif dalam masyarakat yang beragam secara budaya sangat penting untuk budidaya pemahaman dan keharmonisan masyarakat. Toleransi berfungsi sebagai komponen fundamental yang memungkinkan individu untuk secara efektif melintasi variasi budaya, sehingga meningkatkan kemandirian komunikasi. Dalam masyarakat pluralistik, kapasitas untuk menghargai dan menghormati warisan budaya yang beragam sangat diperlukan untuk mengurangi miskomunikasi dan konflik, sebagaimana digarisbawahi oleh perlunya komunikator yang cerdas secara budaya yang dapat menyesuaikan pesan mereka sesuai (Aririguzoh, 2022). Selain itu, toleransi menimbulkan iklim kolaborasi dan ketenangan, yang sangat penting untuk inisiatif deradikalisasi dan pelestarian ketertiban. Komunikasi yang mahir, terutama di lingkungan pendidikan, bergantung pada budaya toleransi yang mengurangi kesalahpahaman dan permusuhan di antara berbagai kelompok (Sokol et al., 2021). Selanjutnya, memahami model toleransi proses ganda intuitif dan musyawarah dapat meningkatkan strategi komunikasi dengan melampaui reaksi naluriah dan kognisi reflektif mengenai perbedaan budaya, agama, dan ideologis. Akibatnya, toleransi dan komunikasi yang efektif saling memperkuat dalam memajukan masyarakat.

Globalisasi memberikan pengaruh besar pada seluk-beluk komunikasi antarbudaya dengan menciptakan peluang dan tantangan dalam interaksi antara budaya yang beragam. Di satu sisi, globalisasi meningkatkan komunikasi antarbudaya dengan menumbuhkan kecerdasan budaya, yang sangat penting untuk partisipasi yang efektif dalam lingkungan yang ditandai dengan keragaman budaya. Individu yang memiliki kecerdasan budaya yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku inovasi berkelanjutan, sehingga meningkatkan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya. Selain itu, keterkaitan yang ditimbulkan oleh globalisasi memfasilitasi pertukaran produk dan ide kreatif, sehingga memperkaya interaksi budaya dan mempromosikan pemahaman bersama (Seok & Nam, 2022). Sebaliknya, globalisasi juga dapat menimbulkan jarak budaya yang dirasakan, berpotensi mengakibatkan sikap merugikan terhadap migran dan perbedaan budaya, karena individu mungkin mengalami rasa ancaman dari masuknya sistem nilai yang beragam (Albada et al., 2021). Akibatnya, sementara globalisasi memiliki kapasitas untuk memperkuat interaksi antarbudaya melalui komunikasi dan kolaborasi yang ditingkatkan, secara bersamaan dapat melemahkannya dengan memicu kesalahpahaman dan ketegangan budaya (Mehmood et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai perspektif tentang komunikasi antarbudaya dan toleransi. Komunikasi antarbudaya didefinisikan oleh para ahli sebagai interaksi antara individu dari budaya yang berbeda yang bertujuan untuk saling memahami dan bekerja sama. Konsep ini telah berkembang seiring dengan globalisasi, yang memungkinkan interaksi yang lebih intens di antara komunitas dari berbagai belahan dunia. Dalam memahami fenomena ini, berbagai teori utama seperti teori akomodasi komunikasi dan teori identitas sosial menjadi relevan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika komunikasi antarbudaya. Lebih lanjut, toleransi dalam konteks sosial dan budaya didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa prasangka atau diskriminasi. Komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam menciptakan toleransi dalam masyarakat yang beragam, karena interaksi yang terbuka dan penuh empati membantu mengurangi stereotip dan meningkatkan pemahaman antar kelompok. Di sisi lain, globalisasi tidak hanya mempercepat dinamika komunikasi antarbudaya, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai apakah interaksi ini memperkuat atau justru melemahkan kohesi antar kelompok yang berbeda budaya.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Komunikasi Antarbudaya dan Toleransi

Komunikasi antar budaya mengasumsikan fungsi penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara kelompok-kelompok yang dicirikan oleh keragaman budaya dengan mempromosikan pemahaman, rasa hormat, dan kolaborasi. Ini memberi insentif kepada individu untuk berpartisipasi dalam wacana, yang membutuhkan keberanian dan kemampuan beradaptasi, sehingga memberdayakan mereka untuk melintasi perbedaan dan mengidentifikasi kepentingan bersama. Dalam konteks multikultural, seperti Desa Imigrasi Permu, penerapan strategi komunikasi yang efektif berperan penting dalam mempertahankan harmoni dan mitigasi konflik, sehingga menggarisbawahi pentingnya saling menghormati dan kepatuhan terhadap perjanjian sebagai prasyarat untuk hidup berdampingan (Riswanto, 2022). Selain itu, inisiasi forum untuk dialog antaragama, seperti yang diilustrasikan dalam Manado, mencontohkan kapasitas komunikasi terstruktur untuk menumbuhkan inklusivitas dan toleransi di antara komunitas agama yang berbeda (Astuti et al., 2022). Dengan melampaui stereotip dan menyelesaikan konflik melalui keterlibatan antarbudaya, individu mampu menumbuhkan budaya toleransi yang mengakui kekhasan mereka dan nilai intrinsik orang lain (Ilieva, 2022). Pada akhirnya, komunikasi antar budaya berfungsi sebagai saluran yang meningkatkan kohesi sosial dan saling pengertian dalam masyarakat heterogen.

Komunikasi antar budaya mungkin sangat terhalang oleh berbagai faktor, termasuk gagasan yang terbentuk sebelumnya, stereotip, dan variasi dalam gaya komunikatif. Etnosentrisme dan esensialisme dapat menyebabkan individu untuk menganggap metode komunikasi yang beragam tidak valid, sehingga menumbuhkan lingkungan yang ditandai dengan intoleransi dan kesalahpahaman. Hambatan bahasa dan salah tafsir isyarat nonverbal semakin memperumit interaksi interpersonal, sering kali berpuncak pada konflik dan dinamika kekuasaan dalam struktur organisasi. Selain itu, kecemasan dan anggapan kesamaan dapat

menimbulkan rasa kesalahpahaman, yang memperburuk prevalensi miskomunikasi (Podrug et al., 2023). Tidak adanya kemampuan beradaptasi antara budaya dan ketidakmampuan untuk memodifikasi pendekatan seseorang terhadap konteks budaya yang berbeda juga dapat menghambat dialog yang efektif, mengakibatkan disintegrasi relasional dan intoleransi yang meningkat (Surmava, 2023). Pada akhirnya, hambatan ini tidak hanya menghalangi komunikasi tetapi juga menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan intoleransi, karena individu mungkin menjadi semakin mengakar dalam perspektif mereka dan kurang menerima pemahaman orang lain (Bojkov & Goceva, 2022).

Peran Globalisasi dalam Meningkatkan atau Mengurangi Toleransi

Globalisasi secara nyata mempercepat pertukaran antar budaya dengan mempromosikan migrasi dan membangun lingkungan yang heterogen di mana individu dari berbagai latar belakang bertemu. Pertukaran semacam itu dapat menumbuhkan toleransi, sebagaimana dibuktikan oleh studi empiris yang menunjukkan bahwa migran yang berinteraksi dengan kelompok budaya yang beragam menumbuhkan perspektif yang lebih menerima terhadap kelompok luar etnis dan nasional, sehingga menumbuhkan identitas kosmopolitan dan mendukung kerja sama internasional (Gaikwad et al., 2024). Selain itu, kontak antarkelompok telah secara konsisten berkorelasi dengan berkurangnya prasangka, bahkan di tengah ancaman yang dirasakan dan konteks diskriminatif, menyiratkan bahwa interaksi tersebut dapat meningkatkan toleransi dalam menghadapi kesulitan. Meskipun demikian, kecenderungan untuk mengambil bagian dalam pertukaran antarbudaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemahiran bahasa dan prevalensi rasisme, yang dapat menghambat konektivitas sosial (Zheng et al., 2024). Pada akhirnya, sementara globalisasi memiliki potensi untuk menambah dialog dan pemahaman antar budaya, kemajuannya dalam mempromosikan toleransi bergantung pada keadaan di mana interaksi ini.

Contoh efektif komunikasi antarbudaya yang mempromosikan toleransi dapat diamati dalam kerangka kerja pendidikan kolaboratif yang ditetapkan antara Yolju (First Nations Australian) dan Balanda (masyarakat non-Pribumi) di Australia. Inisiatif ini terdiri dari lokakarya kreasi bersama yang meningkatkan komunikasi antar budaya, memungkinkan peserta untuk merefleksikan praktik mereka dan terlibat dalam dialog bermakna mengenai perbedaan budaya mereka. Lokakarya ini menggarisbawahi kolaborasi otentik dan evaluasi epistemologi yang beragam, yang berkontribusi pada pembentukan lingkungan inklusif untuk pembelajaran dan pemahaman (Armstrong et al., 2022). Sama halnya dengan Catalonia, proyek penceritaan digital memberdayakan remaja dari berbagai latar belakang budaya untuk menengahi dan menyebarluaskan pengalaman mereka, sehingga menambah perspektif kosmopolitan mereka dan menumbuhkan saling pengertian (Zhang, 2023). Selain itu, praktik toleransi yang diperiksa dalam konteks pendidikan Jerman menggarisbawahi pentingnya akal sehat dalam menavigasi pluralitas budaya, sehingga memelihara koeksistensi damai (Heuser & Wolf, 2024). Secara kolektif, contoh-contoh ini menggambarkan bagaimana komunikasi antarbudaya dapat dengan mahir menumbuhkan toleransi dalam komunitas lokal dan global.

Strategi Memperkuat Komunikasi Antarbudaya untuk Membangun Toleransi.

Untuk meningkatkan komunikasi antar budaya dan menumbuhkan toleransi yang lebih luas, serangkaian strategi praktis dapat dijalankan. Awalnya, lembaga pendidikan harus merangkul metodologi yang bijaksana untuk memberikan pelajaran tentang toleransi, dengan penekanan khusus pada koeksistensi dalam lingkungan yang heterogen secara budaya, seperti yang digaribawahi dalam kerangka pendidikan prasekolah dan dasar. Selain itu, memelihara apresiasi tentang model toleransi ketidaksetujuan-rasa hormat dapat membantu individu dalam mengelola sentimen tidak setuju mereka sambil secara bersamaan menghormati keyakinan orang lain, sehingga meningkatkan kohesi sosial (Simon, 2023). Selain itu, penerapan komunikasi kesehatan yang sesuai secara budaya dan bahasa sangat penting, terutama dalam komunitas yang terpinggirkan, untuk memberantas informasi yang salah dan memajukan literasi kesehatan. Melibatkan pemimpin lokal dan anggota masyarakat dalam diskusi mengenai variasi budaya juga dapat mempromosikan saling pengertian dan rasa hormat. Terakhir, pengakuan pola terkait usia dalam menanggapi toleransi dapat menginformasikan strategi pendidikan yang disesuaikan yang memupuk penerimaan keyakinan yang beragam di antara anak-anak dan remaja (Verkuyten & Killen, 2021). Secara kolektif, strategi ini dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

PENUTUP

Kesimpulan

Komunikasi antar budaya berperan penting dalam menumbuhkan toleransi dalam komunitas global. Dengan meningkatkan pemahaman dan mengurangi bias, interaksi lintas budaya dapat menumbuhkan lingkungan yang ditandai dengan inklusivitas dan empati. Hambatan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya, termasuk stereotip, etnosentrisme, dan hambatan linguistik, mengharuskan penggunaan strategi komunikasi yang efektif untuk mendamaikan perbedaan dan mempromosikan upaya kolaboratif.

Globalisasi mengintensifkan kompleksitas komunikasi antarbudaya, menghadirkan peluang dan tantangan. Di satu sisi, globalisasi memiliki potensi untuk meningkatkan kecerdasan budaya dan merangsang pertukaran inovatif; sebaliknya, itu juga dapat menyebabkan disonansi budaya dan meningkatkan ketegangan sosial. Akibatnya, fungsi pendidikan yang signifikan, baik dalam konteks profesional maupun akademis, adalah untuk memajukan kompetensi lintas budaya yang dapat meningkatkan penerimaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati.

Melalui penerapan strategi yang berpusat pada komunikasi inklusif dan dialog terbuka, masyarakat dapat menumbuhkan toleransi otentik dan mendalam. Toleransi melampaui penerimaan perbedaan belaka; itu mencakup penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pemahaman dan penerimaan yang mendalam. Pada akhirnya, kemandirian komunikasi antar budaya akan menjadi yang terpenting dalam membentuk masyarakat yang harmonis, kohesif, dan semakin toleran dalam konteks meningkatnya keragaman budaya.

Saran

Beberapa saran yang peneliti bisa jadikan masukan, saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Edukasi Toleransi:** Integrasikan pendidikan toleransi di sekolah untuk mendorong pemahaman budaya dan koeksistensi.
2. **Pelatihan Antarbudaya:** Adakan pelatihan lintas budaya untuk meningkatkan inklusivitas di perusahaan dan sekolah.
3. **Dialog Terbuka:** Ciptakan forum antarbudaya dan agama untuk mengurangi stereotip dan memperkuat empati.
4. **Komunikasi Sensitif Budaya:** Terapkan strategi komunikasi yang peka budaya, terutama di sektor kesehatan dan organisasi.
5. **Manfaatkan Teknologi:** Gunakan teknologi untuk memperkuat interaksi antarbudaya dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizadeh, A. (2023). What toleration is not. *Critical Review of International Social and Political Philosophy*, 1–7. <https://doi.org/10.1080/13698230.2023.2295757>
- Albada, K., Hansen, N., & Otten, S. (2021). When cultures clash: Links between perceived cultural distance in values and attitudes towards migrants. *British Journal of Social Psychology*, 60(4), 1350–1378. <https://doi.org/10.1111/bjso.12455>
- Alessandro, B., Catherine, B., Shekarforush, S., & Francesco, A. (2023). Formal education and Blatant-subtle prejudice: Intercultural education and contact theory in French educational system. *International Migration*. <https://doi.org/10.1111/imig.13107>
- Alkhamees, M., & Alasqah, I. (2023). Patient-physician communication in intercultural settings: An integrative review. *Heliyon*, 9(12), e22667. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22667>
- Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: effective processes to cross-cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01109-4>
- Armstrong, E., Gapany, D., Maypilama, L., Wurrpa, Bukulatjpi, Y., Fasoli, L., Ireland, S., & Lowell, A. (2022). Räl-manapanmirr ga dhä-manapanmirr – Collaborating and connecting: Creating an educational process and multimedia resources to facilitate intercultural communication. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 24(5), 533–546. <https://doi.org/10.1080/17549507.2022.2070670>
- Arvanitis, E. (2021). Educating ‘others’: Drawing on the collective wisdom of intercultural experts. *British Educational Research Journal*, 47(4), 922–941. <https://doi.org/10.1002/berj.3731>
- Astuti, Y. D., Zamroni, M., & Rihartono, S. (2022). Revealing intercultural and interfaith communication in Manado which has a thousand churches as a city of tolerance. *Informasi*, 52(2), 231–244. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i2.52455>
- Atmojo, A. E. P., & Putra, T. K. (2022). Investigating Indonesian EFL pre-service teachers’ conceptions of culture and intercultural competence. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 483–500. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.22673>



- Bojkov, V., & Goceva, M. (2022). TRUST BARRIERS TO INTERCULTURAL COMMUNICATION. *KNOWLEDGE - International Journal*, 55(5), 987–993. <https://doi.org/10.35120/kij5505987v>
- Bondyreva, S. K., Nikitin, A. V., Savrutskaya, E. P., & Ustinkin, S. V. (2021). Problematic field of communicative practices under globalization: linguistic aspect. *Revista EntreLinguas*, e021029. <https://doi.org/10.29051/el.v7iesp.2.15155>
- Fretheim, K. (2021). Normativity in intercultural communication – what now? *Journal of Multicultural Discourses*, 16(3), 203–209. <https://doi.org/10.1080/17447143.2021.1872584>
- Gaikwad, N., Hanson, K., & Tóth, A. (2024). Bridging the gulf: How migration fosters tolerance, cosmopolitanism, and support for globalization. *American Journal of Political Science*. <https://doi.org/10.1111/ajps.12893>
- Heuser, S., & Wolf, A. (2024). Practices of Tolerance: The Significance of Common Sense in Settings of Dense Coexistence. *Religions*, 15(5), 562. <https://doi.org/10.3390/rel15050562>
- Ilieva, N. Z. (2022). Tolerance as a voice in the intercultural dialogue of humanity. *8th International E-Conference on Studies in Humanities and Social Sciences: Conference Proceedings*, 135–142. <https://doi.org/10.32591/coas.e-conf.08.10135i>
- Kim, H., & Penry Williams, C. (2021). Barriers in Intercultural Communication. In *Discovering Intercultural Communication* (pp. 47–67). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-76595-8_3
- Ladegaard, H. J. (2022). Stereotypes and the discursive accomplishment of intergroup differentiation. *Pragmatics. Quarterly Publication of the International Pragmatics Association (IPrA)*, 85–109. <https://doi.org/10.1075/prag.21.1.05lad>
- Laskowska, M. (2024). Developing Intercultural Communicative Competence (ICC) of English majors in courses dealing with the culture of English-speaking countries. *Neofilolog*, 62/2, 563–578. <https://doi.org/10.14746/n.2024.62.2.13>
- Mehmood, U., Mansoor, A., Tariq, S., & Ul-Haq, Z. (2021). The interactional role of globalization in tourism-CO2 nexus in South Asian countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(21), 26441–26448. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-12473-0>
- Podrug, N., Aleksić, A., & Gašpar, M. (2023). The significance of cross-cultural barriers in organizational communication. *Zbornik Veleučilišta u Rijeci*, 11(1), 235–246. <https://doi.org/10.31784/zvr.11.1.13>
- Riswanto, R. (2022). Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Multikultur dalam Menciptakan Toleransi. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i2.5184>
- Sahadevan, P., & Sumangala, M. (2021). Effective Cross-Cultural Communication for International Business. *Shanlax International Journal of Management*, 8(4), 24–33. <https://doi.org/10.34293/management.v8i4.3813>
- Seok, H., & Nam, Y. (2022). A Social Network Analysis of International Creative Goods Flow. *Sustainability*, 14(8), 4463. <https://doi.org/10.3390/su14084463>
- Simon, B. (2023). Taking tolerance seriously: A proposal from a self-categorization perspective on disapproval and respect. *American Psychologist*, 78(6), 729–742. <https://doi.org/10.1037/amp0001166>

- Sokol, M., Galyna, R., Khrystyna, S., Hvozdyak, O., & Violetta, G. (2021). Tolerance in the Communicative Culture of Modern Educational Manager. *Propósitos y Representaciones*, 9(SPE3). <https://doi.org/10.20511/pyr2021.v9nSPE3.1170>
- Surmava, M. (2023). Tolerance and Intercultural Dialogues. „*INTERCULTURAL DIALOGUES*“ *TRANSACTIONS*. <https://doi.org/10.52340/idw.2023.86>
- Verkuyten, M., & Killen, M. (2021). Tolerance, Dissenting Beliefs, and Cultural Diversity. *Child Development Perspectives*, 15(1), 51–56. <https://doi.org/10.1111/cdep.12399>
- Wolynn, T., & Hermann, C. (2021). Shots heard round the world: better communication holds the key to increasing vaccine acceptance. *Nature Immunology*, 22(9), 1068–1070. <https://doi.org/10.1038/s41590-021-00998-y>
- Zakaria, N., & Ab Rahman Muton, N. (2022). Cultural code-switching in high context global virtual team members: A qualitative study. *International Journal of Cross Cultural Management*, 22(3), 487–515. <https://doi.org/10.1177/14705958221137256>
- Zhang, M. (2023). Developing Cosmopolitanism Through Intercultural Mediation Activities: An After-School Digital Storytelling Project in Catalonia. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*, 28(3), 1–19. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.352092>
- Zheng, H., Ding, P., Liu, Q., & Xing, L. (2024). Intercultural interaction willingness: a PLS-PM approach to influencing factors and its mediation effect. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 876. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03396-5>